

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi kepada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan suatu bangsa. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa, harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan. (Saekhan, 2007: 3).

Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan dikelola secara tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea ke IV, Pembukaan UUD 1945. Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang (Ihsan, 2010: 3-4).

Menurut Ditjen Dikti, (1983/1984 : 19) dalam Ihsan, (2010 : 4), *Dictionary of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lain

di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Menurut Usman dalam Hamzah (2011: 153) dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” pada halaman 15, menyatakan bahwa Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga dia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai Guru dengan kemampuan yang maksimal.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode atau pendekatan pembelajaran yang efektif, kemampuan melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif serta mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal tersebut tidak menjadi pengecualian bagi seorang Guru sekolah dasar yang merupakan Guru kelas yang mengajarkan semua mata pelajaran termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan.

Fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Namun, dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. (Depdiknas, 2009: 9)

Menurut Abdul Chair, dalam Depdiknas (2009: 9) fungsi bahasa) alat untuk menjalankan administrasi negara, b) alat pemersatu berbagai suku bangsa di Indonesia, c) media untuk menampung kebudayaan nasional.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008: 1).

Kemampuan mendengarkan dan membaca disebut kemampuan reseptif sedangkan kemampuan berbicara dan menulis dinamakan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif dan kemampuan produktif dalam berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi.

Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, mestilah banyak mendengar dan membaca. Oleh karena, dengan mendengar dan membaca akan diperoleh informasi untuk dibicarakan dan dituliskan. Mengembangkan kemampuan mendengar dan membaca, seyogyanya pula diawali dengan kegiatan berbicara dan menulis. Begitulah keempat aspek berbahasa itu saling mendukung (Depdiknas, 2009: 6).

Keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berfikir. Juga dapat menolong kita berfikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi kita, memecahkan masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita (Tarigan, 2008: 23).

Guru bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya agar terampil menulis. Sepanjang hari, sepanjang minggu, sepanjang bulan, dan sepanjang tahun Guru bahasa Indonesia membelajarkan peserta didiknya dalam menulis. Pada dasarnya Guru telah memiliki bekal yang dua tadi. Guru diasumsikan telah memiliki pengetahuan dan keterampilan menulis. Dengan modal pengetahuan dan keterampilan itulah mereka membimbing dan membelajarkan peserta didiknya. Dengan asumsi itu pula, tidak akan ada peserta didik hasil bimbingan guru yang tidak terampil menulis (Depdiknas, 2009: 6).

Kemudian Guru juga harus mampu merencanakan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD). Metode mengajar, media pembelajaran maupun strategi belajar mengajar yang dipilih haruslah bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tujuan pengajaran menulis tentulah mengharapkan para peserta didik memiliki kemampuan atau kemahiran dalam menulis.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri Gununggiana bahwa keterampilan menulis deskripsi peserta didik masih rendah. Dalam penyajian materi belum mampu menyajikan materi menulis secara menarik, inspiratif dan kreatif. Padahal teknik pengajaran yang dipilih dan dipraktikkan oleh Guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Masih diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan konvensional yang masih mengacu pada metode ceramah dengan teknik penugasan. Guru hanya menentukan beberapa judul atau topik, lalu menugasi peserta didik memilih satu judul sebagai dasar untuk menulis yang

diutamakan adalah produk yang berupa tulisan, tetapi pembahasan karangan jarang dilakukan.

Hal lain pembelajaran yang berlangsung hanya sekedar penyampaian materi tentang menulis karangan deskripsi seperti definisi kata deskripsi yang harus dihafal para peserta didik, kemudian dari contoh karangan deskripsi yang ada di buku disuruh menyalin di buku siswa.

Dalam hal ini harapannya para peserta didik sudah bisa memahami tentang gambaran karangan deskripsi. Kemudian pada hari berikutnya tidak ada lagi pembahasan dari materi tersebut.

Hal ini justru akan mematikan kreativitas peserta didik dalam hal mengekspresikan bahasa tulisnya. Di samping itu, hal ini tidak sesuai dengan hakikat keterampilan menulis karangan deskripsi yang lebih menekankan pada bagaimana cara peserta didik untuk menuangkan ide atau gagasannya terhadap sesuatu hal yang ia amati dalam bahasa tulis mereka. Akibatnya kemampuan menulis deskripsi para peserta didik rendah. Hal lain yang dapat diketahui berkaitan dengan permasalahan dalam kegiatan proses pembelajaran menulis ini adalah proses pembelajaran di kelas yaitu kurangnya menentukan tujuan menulis dan sasaran tulisannya untuk apa?

Belum memunculkan kondisi yang kondusif agar para peserta didik menulis dengan berpikir bahwa tulisannya akan dibaca dan dilihat oleh orang lain bukan untuk gurunya saja.

Dalam proses menulis yang diperhatikan hanya produk tulisannya saja yang umumnya hanya sebatas ejaan dan kerapian tulisan. Guru jarang sekali menyediakan wacana yang baik sebagai model tulisan kepada para peserta didik.

Perilaku tersebut yang tampaknya dapat berpengaruh terhadap kemampuan yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis.

Paparan di atas menjelaskan bahwa keterampilan menulis peserta didik kelas V SD Negeri Gununggiana perlu ditingkatkan. Sebab, bila tidak ditingkatkan maka para peserta didik akan mengalami kesulitan dalam hal menulis karangan.

Dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan segala-galanya. Masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, strategi pembelajaran, sumber belajar, teknik atau bentuk penilaian. Ini berarti pendekatan hanyalah salah satu faktor saja dari sekian banyak faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Walaupun demikian, penetapan pendekatan tertentu (dalam hal ini pendekatan kontekstual) dalam suatu pembelajaran dirasa penting kerana dua hal. 1) Penentuan isi program, materi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik atau bentuk penilaian harus dijiwai dari pendekatan yang dipilih. 2) Salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih (Muslich, 2011: 40).

Pendekatan kontekstual diprediksi dapat meningkatkan keterampilan menulis. Pada hakikatnya, kesulitan menulis tersebut berkaitan dengan apa yang harus ditulis dan bagaimana cara menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Dalam hal ini kesimpulan pertama yang bisa didiagnosa dari permasalahan di atas yaitu kurangnya keaktifan pada peserta didik kelas V SD Negeri Gununggiana dalam menulis sehingga keterampilan menulis mereka rendah.

Hal ini bisa dilihat dari hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas V SD Negeri Gununggiana (lebar pengamatan terlampir). Salah satu cara untuk mengatasi kurang berhasil pembelajaran menulis ini adalah dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Melalui penelitian ini Guru akan memperoleh manfaat praktis, yaitu dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan bagaimana cara mengatasi masalah itu. Dengan demikian Guru dapat memperbaiki proses pembelajarannya di kelas secara sadar dan terencana dengan baik.

Harapannya dengan penelitian ini kualitas mengajar Guru akan semakin lebih baik. Guru dapat meningkatkan kualitas pelayanan mengajar, sehingga kinerja Guru dan peserta didik akan meningkat pula. Selain itu Guru akan terdorong bekerja lebih profesional.

Hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Gununggiana Tahun Ajaran 2011/2012 setelah diadakan *pretest*, diketahui bahwa dari 29 jumlah keseluruhan peserta didik yang terdiri dari 16 laki-laki dan 13 perempuan. Diperoleh nilai rata-rata kelas 62,8. Peserta didik yang mendapat nilai di atas nilai  $\geq 65$  (KKM) yaitu sebanyak 15 peserta didik dan 14 peserta didik lainnya memperoleh nilai di bawah  $\leq 65$ . Bertolak dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) SD Negeri Gununggiana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, KKM yang harus dicapai para peserta didik kelas Gununggiana adalah  $\geq 65$ .

Dari hasil *pretest* yang dilaksanakan pada peserta didik kelas V pada sub materi menulis berdasarkan pengalaman khususnya menulis karangan deskripsi, diketahui dari 29 jumlah peserta didik, sebanyak 14 peserta didik atau 49,3% belum mencapai KKM. Sedangkan ketercapaian KKM hanya 51,7% atau sebanyak 15 peserta didik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan suatu alternatif pemecahan masalah agar dapat memberi perubahan yang lebih baik dalam model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik kelas V SD Negeri Gununggiana.

Berdasarkan hal tersebut, berinisiatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam penyelesaian materi menulis karangan. Dari sejumlah model yang ada, salah satu yang paling tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah pendekatan melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Field Study*.

Menurut Kesuma (2010: 6) mengungkapkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu para siswa melihat makna pada materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan harian mereka, konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka: seperti membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant*), melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*), bekerjasama (*collaborating*), serta berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Pembelajaran kontekstual ini adalah pembelajaran yang berawal dari dunia nyata yang dibawa ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini sangatlah sesuai dengan pengajaran menulis deskripsi yang harus mengungkapkan dengan bahasa tulis terhadap sesuatu hal dengan jelas. Untuk itu kontribusi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini terhadap pembelajaran menulis deskripsi sangatlah penting bagi para peserta didik. Sebab poin-poin yang

dijelaskan diatas sudah menciptakan pemikiran (*mind set*) bagi peserta didik untuk berfikir kritis.

Metode pembelajaran yang menggunakan lingkungan (*field study*) adalah salah satu metode yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada dalam buku atau kitab yang merupakan pegangan Guru. Konsep pembelajaran ini berangkat dari model pembelajaran kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungannya. Metode *Field Study* dipakai karena model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) masih dipandang terlalu kompleks.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka hal tersebut perludilaksanakan penelitian dengan judul ” Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Melalui Penerapan *Contextual Teaching And Learning* Dengan Menggunakan Metode *Field Study* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gununggiana”.

## **B. Perumusan Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi menulis karangan deskripsi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif?
2. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi menulis karangan deskripsi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif?
3. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi menulis karangan deskripsi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Gununggiana.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan di kelas V SD Negeri Gununggiana melalui model *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan metode *Field Study*.
- b. Meningkatkan hasil belajar siswa aspek afektif mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan di kelas V SD Negeri Gununggiana melalui model *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan metode *Field Study*.
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa aspek psikomotor mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan di kelas V SD Negeri Gununggiana melalui model *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan metode *Field Study*.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini akan memberi manfaat yang berarti bagi perorangan dan institusi sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Selain itu dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam hal pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada peserta didik kelas V SD Negeri Gununggiana melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *field study*.

#### b. Bagi Guru

- 1) Mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan menulis deskripsi.
- 2) Memberikan informasi bagi Guru untuk menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan metode *field study* dengan tepat demi meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada peserta didik kelas V SD Negeri Gununggiana.
- 3) Meningkatkan kinerja Guru SD Negeri Gununggiana.
- 4) Bakti Guru terhadap sekolah.

#### c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatnya mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Mendorong Guru lain untuk aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif.